TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6985

KOREOGRAFI TARI TOGA PADA SANGGAR DARA PETAK KERAJAAN SIGUNTUR DI KABUPATEN DHARMASRAYA

Choreography of the Toga Dance at the Dara Petak Studio of the Siguntur Kingdom in Dharmasraya Regency

Rezil Hartanti & Nerosti
Universitas Negeri Padang
rezilhartanti@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 22, 2025	Jul 15, 2025	Jul 27, 2025	Aug 1, 2025

Abstract

This study is motivated by the importance of choreographic documentation and analysis in the preservation of traditional performing arts, specifically *Tari Toga*, a dance originating from Sanggar Dara Petak of the Siguntur Kingdom in Dharmasraya Regency. The research aims to provide a comprehensive description of the choreographic elements of *Tari Toga*, which reflect the historical and philosophical identity of the local community. A qualitative approach with a descriptive-analytical method was employed. The primary research instrument was the researcher, supported by writing tools, a camera, and a flash drive. Data collection techniques included literature review, observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through the stages of collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the choreography of *Tari Toga* comprises elements of movement (space, time, energy), floor patterns, musical accompaniment, props, makeup, and costumes. Spatial design incorporates symmetry, asymmetry, and vertical patterns; temporal design manages long and short durations according to movement character; and energy design emphasizes identity and expressive force. Floor patterns

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

include curves, straight lines, and diagonals, each carrying symbolic meaning. The accompanying music features *gong*, *kenong*, *momong*, *gendang*, and *talempong*. Makeup employs a classic beauty style, while costumes consist of *baju kurung*, headdresses, jewelry, and *songket* fabric. The study concludes that the choreography of *Tari Toga* embodies a fusion of aesthetic beauty and cultural values, playing a vital role in preserving local cultural heritage.

Keywords: Tari Toga; Traditional Choreography; Cultural Preservation; Siguntur Kingdom; Dance Design

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya dokumentasi dan analisis koreografi dalam upaya pelestarian seni pertunjukan tradisional, khususnya Tari Toga yang berasal dari Sanggar Dara Petak Kerajaan Siguntur di Kabupaten Dharmasraya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif unsur-unsur koreografi Tari Toga, yang mencerminkan identitas historis dan filosofis masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Instrumen utama adalah peneliti sendiri, dengan bantuan alat tulis, kamera, dan *flashdisk*. Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koreografi Tari Toga terdiri dari unsur gerak (ruang, waktu, tenaga), pola lantai, musik iringan, properti, tata rias, dan kostum. Desain ruang memadukan simetri, asimetri, dan pola vertikal; desain waktu mengatur durasi panjang dan pendek sesuai karakter gerakan; sedangkan desain tenaga menekankan identitas dan tekanan ekspresif. Pola lantai berbentuk lengkung, garis lurus, dan diagonal dengan makna simbolis. Musik pengiring menggunakan gong, kenong, momong, gendang, dan *talempong*. Tata rias menggunakan rias cantik, sementara kostum terdiri atas baju kurung, hiasan kepala, perhiasan, dan kain *songket*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa koreografi Tari Toga merupakan perpaduan antara keindahan estetis dan nilai-nilai budaya yang berperan penting dalam pelestarian warisan budaya lokal.

Kata Kunci: Tari Toga; Koreografi Tradisional; Pelestarian Budaya; Kerajaan Siguntur; Desain Tari

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan warisan budaya, dengan lebih dari 300 kelompok etnis yang masing-masing memiliki tradisi dan adat istiadat yang unik. Salah satu bentuk warisan budaya yang paling menonjol di berbagai daerah di Indonesia adalah Seni Tari. Tarian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana komunikasi, ekspresi identitas budaya, serta penyampaian nilai-nilai dan norma sosial. Di antara beragam tarian tradisional yang ada, Tari Toga dari Nagari Siguntur Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat, yang merupakan salah satu yang memiliki nilai historis dan budaya yang mendalam, yang merupakan ekspresi identitas Siguntur. Penelitian tentang Tari

Toga ini bermaksud untuk mempertahankan kekuatan Tari Toga dalam Masyarakat Nagari Siguntur Kabupaten Dharmasraya. Seperti diketahui Kerajaan Siguntur adalah kerajaan yang berdiri semenjak Tahun 1250 pasca runtuhnya Kerajaan Dharmasraya (Irdawati,I, 2020).

Abad ke-15 ketika Kerajaan Siguntur dipimpin oleh Raja Tiang Panjang, terjadi sebuah peristiwa menyedihkan. Putra raja terbunuh sehingga raja sangat bersedih dan ingin menghukum mati orang yang telah berbuat lalai dan menjadi penyebab terbunuhnya putra raja. Sesuai dengan penuturan lisan anggota masyarakat Nagari Siguntur, demi mencegah raja membuat keputusan yang akan menyengsarakan rakyat dan untuk mengurangi kesedihan raja, rakyat kerajaan Siguntur membuat suatu tarian sehingga raja dapat berubah pikirannya untuk menghukum mati rakyatnya. itulah asal muasal Tari Toga yang hidup dalam ingatan masyarakat Nagari Siguntur. Selanjutnya, Tari Toga dipercaya tidak lagi dipentaskan sejak pemerintahan Hindia Belanda. Pada 1908 pemerintah Hindia Belanda melarang semua aktivitas pertunjukan kesenian yang berhubungan dengan kerajaan Siguntur, termasuk Tari Toga (Sufyan 2015, 67).

Pada 1990, Tari Toga diangkat kembali oleh seorang perempuan yang bernama Marhasnida. Marhasnida menciptakan koreografi Tari Toga berdasarkan informasi seorang yang tidak dikenal yang ia temui dalam perjalanan. Selain itu, ia menuturkan telah mendapat beberapa mimpi tentang gerakan Tari Toga itu (Wawancara dengan Ibu Marhasnida, 22 Februari 2025). Tari Toga menambah kekayaan Sumatera Barat dalam penampilan tarian tradisional (Indrayuda 2013, 272). Tari Toga menjadi kesenian khas dari Nagari Siguntur Kabupaten Dharmasraya dan telah populer di panggung nasional ataupun internasional. Keunikan dan nilai Tari Toga muncul diangkat dari sejarah masyarakat Siguntur yang menjadi pusat kerajaan Melayu Minangkabau.

Berdasarkan tradisi lisan, para pewaris dan ketua adat di Siguntur meyakini bahwa Kerajaan Siguntur mempunyai nama besar pada abad ke-15. Pada masa itu, pengaruh Islam sudah masuk ke wilayah pedalaman Minangkabau. Sebelum Islam masuk, rakyat Kerajaan Siguntur adalah pemeluk ajaran Hindu-Budha yang dipimpin oleh sejumlah raja, di antaranya 1) Maha Raja Suryanarayana (1009– 1050); 2) Maha Raja Tri Lokyaraya Maulibusana Warmadewa (1050–1100); 3)

Kemunculan Tari Toga berawal dari tahun 1990. Pada Saat itu, Marhasnída seorang keturunan Kerajaan Siguntur, diundang untuk menghadiri Pameran Sejarah dan Kebudayaan Sumatera Barat di Payakumbuh sebagai perwakilan dari Kabupaten Sawahlunto Sijunjung.

Marhasnida menemukan bahwa, dalam foto-foto yang dipamerkan tersebut, terdapat beberapa peninggalan Sejarah dan budaya yang sangat mirip dengan yang ada di Siguntur.

Temuan itulah yang kemudian memunculkan tekad dalam diri Marhasnida untuk mengumpulkan Kembali berbagai peninggalan budaya Kerajaan Siguntur. Dalam proses penggalian berbagai sumber sejarah tentang Kerajaan Siguntur yang berupa infromasi lisan dari orang tua, Marhasnida mulai melacak berbagai kesenian yang ada pada masa Kerajaan Siguntur. Di sanalah Marhasnida menemukan beberapa kesenian yang ada di Dharmasraya termasuk salah satunya Tari Toga. (Wawancara, Ibuk marhasnida, 22 Februari 2025).

Dengan dukungan dari Dinas Seni Provinsi Sumatera Barat dan dari ninik mamak di rumah gadang Kerajaan Siguntur, pejabat Kecamatan Pulau Punjung dan Bupati Kabupaten Sawahlunto Sijunjung Zal Nofri, serta Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat, Marhasnida mulai melakukan upaya serius penggalian nilai kesejarahan Tari Toga.

Tari Toga adalah tari pertama yang dikembangkan oleh Marhasnida. Dalam rangka peringatan hari Sumpah Pemuda Oktober 1990 di Kota Padang, tari itu dipentaskan pertama kalinya (Naldi, 2023).

Sebelum tari tersebut dipentaskan pertama kali pada 1999, Marhasnida melakukan beberapa Upaya untuk menyempurnakan koreografi tari Toga yang telah lama hilang itu. Marhasnida memulai pencarian dari arah selatan Kabupaten Sawahlunto Sijunjung, yaitu Siguntur. Proses pengungkapan kembali Tari Toga menghabiskan waktu yang tidak begitu lama tetapi cukup memakan energi Marhasnida yang harus mencari berbagai data yang terkait dengan gerakan tari musik, dendang, dan atribut untuk menampilkan Tari Toga.

Marhasnida sempat mengalami kesulitan karena sangat sedikit penduduk asli Nagari Siguntur yang mengetahui dan mengingat setiap gerak dasar Tari Toga. Pencarian pertama dilakukan Marhasnida dengan mendatangi orang-orang yang dapat mendendangkan syair-syair yang ada di dalam Tari Toga, serta mencari pemusik yang dapat mengiringi tari. Mendapatkan pendendang tidaklah terlalu sulit. Anggota masyarakat Nagari Siguntur masih banyak yang mengetahui syair karena sering berdendang. Di Nagari Siguntur ada sebuah tradisi Batobo yang berbagai macam dendang diperdengarkan untuk memunculkan susasana suka cita berada berada di sawah ataupun di ladang Anggota masyarakat bekerja bersama membersihkan ladang atau sawah. Dari kelompok batobo inilah di dapatkan dendang untuk mengiringi Tari Toga.

Tari Toga dikenal oleh Masyarakat dan berkembang di Dharmasraya sejak direkonstruksi oleh Marhasnida Tahun 1990 hingga sekarang, bahkan telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak benda Indonesia dari Provinsi Sumatera Barat Tahun 2014. Dengan berkembang Tari Toga yang sudah menjadi identitas Siguntur, maka perlu ditelusuri sistem koreografi Tari Toga. Meneluri sistem koreografinya berarti menelusuri juga secara historis keberadaan Tari Toga di Siguntur yang sangat bernilai ini. Walaupun Tari ini berasal dari Siguntur yang sekarang menjadi Nagari, namun sebenarnya Tari ini merupakan identitas Dharmasraya, yang selalu membawa nama Kabupaten ini di setiap tari ini ditampilkan di berbagai event. Untuk itu peneliti mengajukan judul penelitian ini: "Koreografi Tari Toga pada sanggar Dara Petak Kerajaan Siguntur di Kabupaten Dharmasraya".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman mendalam melalui data-data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan, serta perilaku yang dapat diamati. Data utama diperoleh melalui wawancara dengan informan kunci, seperti penari, pemusik, dan tokoh masyarakat, serta dengan mengamati pertunjukan *Tari Toga* di Sanggar Dara Petak Kerajaan Siguntur di Kabupaten Dharmasraya. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari informan dan observasi terhadap pertunjukan *Tari Toga*, serta data sekunder yang diperoleh dari buku, artikel, dan jurnal yang mendukung analisis koreografi *Tari Toga*. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, dibantu dengan alat tulis, kamera, dan flashdisk. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pendekatan terpimpin, yang fokus pada sejarah dan bentuk penyajian *Tari Toga*. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, untuk mengorganisasi dan menginterpretasikan temuan dengan sistematis.

HASIL

A. Koreografi Tari Toga di Sanggar Dara Petak Nagari Siguntur Kabupaten Dharmasraya

1. Proses Koreografi

a. Penemuan Ide

Proses penemuan ide koreografi Tari Toga di Sanggar Dara Petak merupakan langkah penting dalam upaya pelestarian seni tradisional Kerajaan Siguntur yang hampir punah. Tari Toga sendiri merupakan tarian istana yang dulunya dipentaskan dalam acara-acara kerajaan, seperti penyambutan tamu agung, pengangkatan raja, atau upacara adat lainnya. Namun seiring waktu, keberadaan tarian ini mulai menghilang dari ingatan masyarakat.

Inisiatif untuk menghidupkan kembali Tari Toga dimulai oleh Marhasnida, seorang guru seni budaya yang juga aktif sebagai pelaku seni di daerah tersebut. Pada tahun 1990, beliau mulai melakukan riset terhadap jejak-jejak budaya istana Siguntur yang masih tersimpan dalam ingatan para tokoh adat dan masyarakat tua. Melalui wawancara mendalam, diskusi, serta pengamatan terhadap upacara adat yang masih tersisa, Marhasnida mulai menyusun ide awal koreografi Tari Toga.

b. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap selanjutnya, Dimana dalam tahap ini koreografer lebih berfikir dan lebih berimajinasi untuk mendapatkan ragam gerak yang akan di ciptakan. Eksplorasi dalam seni tari merupakan tahapan penting dalam proses penciptaan sebuah karya, termasuk dalam penggarapan Tari Toga yang berasal dari Kerajaan Siguntur di Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Tari Toga sendiri merupakan bentuk ekspresi budaya lokal yang merepresentasikan nilai-nilai kebangsawanan, kewibawaan, serta penghormatan terhadap tradisi dan leluhur. Eksplorasi dilakukan untuk menggali kembali unsur-unsur budaya, nilai-nilai sejarah, dan simbol-simbol adat yang tertanam dalam masyarakat Siguntur agar dapat diaktualisasikan dalam bentuk gerak tari yang bermakna.

Menurut Marhasnida (wawancara, 22 februari 2025) Dalam konteks ini, eksplorasi gerak Tari Toga dilakukan dengan mengamati dan merekonstruksi kembali berbagai aspek kehidupan bangsawan Siguntur, seperti tata gerak tubuh dalam upacara adat, simbol-simbol kerajaan, serta sikap tubuh para pemuka adat dan raja dalam aktivitas sosial. Gerakan yang

dihasilkan melalui eksplorasi ini tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga sarat akan makna filosofis yang menggambarkan identitas budaya masyarakat Siguntur.

Menurut Soedarsono (2002), eksplorasi tari merupakan tahap pencarian ide atau gagasan melalui penggalian terhadap sumber-sumber gerak yang dapat berasal dari alam, lingkungan sosial, aktivitas sehari-hari, atau tradisi yang berkembang di masyarakat. Sementara itu, Y. Sumandiyo Hadi (2005) menyatakan bahwa eksplorasi gerak dalam tari merupakan proses pencarian yang dilakukan oleh koreografer atau penari untuk menemukan bentuk gerak yang unik, komunikatif, dan sesuai dengan tema yang ingin disampaikan.

Dalam proses rekonstruksi Tari Toga yang dilakukan oleh Marhasnida pada tahun 1990, eksplorasi gerak menjadi kunci dalam menghidupkan kembali bentuk asli dari tarian yang sempat tergerus oleh perkembangan zaman. Gerakan-gerakan seperti langkah tegas, anggukan penuh wibawa, serta penggunaan tangan yang menggambarkan isyarat komando atau penghormatan adalah hasil dari eksplorasi gerak yang mengacu pada nilai-nilai budaya Siguntur. Selain itu, eksplorasi juga dilakukan terhadap penggunaan properti, busana, dan iringan musik tradisional yang memperkuat karakter tari.

Eksplorasi gerak dalam Tari Toga tidak hanya berfungsi sebagai proses artistik, tetapi juga sebagai media pendidikan budaya. Melalui gerakan-gerakan yang dieksplorasi, generasi muda diajak untuk mengenal dan mencintai warisan leluhur. Dengan demikian, eksplorasi Tari Toga menjadi bagian penting dari pelestarian budaya lokal yang mengakar kuat dalam sejarah masyarakat Dharmasraya.

c. Improvisasi

Improvisasi dalam tari merupakan proses kreatif yang memungkinkan penari atau koreografer mengekspresikan makna dan emosi secara spontan, tanpa harus selalu terikat pada pola gerak yang baku. Dalam konteks Tari Toga dari Kerajaan Siguntur, improvisasi menjadi bagian penting dari pertunjukan, terutama dalam menyampaikan nilai-nilai filosofis, ekspresi budaya, dan nuansa adat yang hidup dalam masyarakat Dharmasraya.

Tari Toga sebagai warisan budaya bangsawan Siguntur, telah mengalami rekonstruksi dan revitalisasi oleh Marhasnida pada tahun 1990. Dalam proses ini, improvisasi digunakan untuk memperkaya bentuk pertunjukan, terutama saat merepresentasikan adegan yang menggambarkan kebijaksanaan raja, penghormatan terhadap leluhur, dan keagungan kerajaan. Improvisasi memberi ruang bagi penari untuk menghadirkan ekspresi yang lebih

personal, sesuai dengan konteks pertunjukan, tanpa menghilangkan esensi dari makna gerak yang diwariskan.

Menurut Marhasnida (wawancara, 22 februari 2024) Improvisasi yang dilakukan dalam Tari Toga tetap berpijak pada hasil eksplorasi yang mendalam terhadap budaya dan adat masyarakat Siguntur. Menurut Soedarsono (2002), eksplorasi dan Improvisasi gerak tari adalah proses penggalian ide dan bentuk gerak dari berbagai sumber, seperti lingkungan sosial, tradisi, dan kehidupan sehari-hari. Tahap eksplorasi inilah yang menjadi dasar bagi munculnya improvisasi yang terarah dan bermakna. Lebih lanjut, Sumandiyo Hadi (2005) menyatakan bahwa eksplorasi dan improvisasi merupakan dua tahap penting dalam penciptaan tari. Eksplorasi bertujuan menemukan ragam gerak baru, sementara improvisasi adalah wujud spontan dari gagasan yang telah dieksplorasi, yang dapat memperkuat ekspresi dan komunikasi dalam pertunjukan. Dalam Tari Toga, improvisasi muncul dalam pengolahan gerak tangan, tatapan mata, maupun irama tubuh penari saat menyesuaikan dengan alunan musik dan reaksi penonton. Dengan demikian, improvisasi dalam Tari Toga Dharmasraya merupakan wujud dari kreativitas yang berakar pada eksplorasi budaya lokal, yang sekaligus menjadi strategi pelestarian dan pewarisan nilai-nilai luhur masyarakat Siguntur kepada generasi penerus.

d. Komposisi

Komposisi tari merupakan pengaturan dan penyusunan unsur-unsur tari yang meliputi gerak, ruang, waktu, dan tenaga, agar tercipta pertunjukan yang memiliki kesatuan makna dan estetika. Dalam Tari Toga dari Kerajaan Siguntur, Kabupaten Dharmasraya, komposisi menjadi unsur penting dalam membentuk struktur pertunjukan yang menggambarkan nilai-nilai budaya, adat, dan kebangsawanan masyarakat setempat.

Tari Toga yang telah direkonstruksi oleh Marhasnida pada tahun 1990 menampilkan struktur komposisi yang sistematis dan sarat makna. Menurut Marhasnida (wawancara, 22 februari 2024) Komposisi tari ini terdiri dari pembukaan, isi, dan penutup. Pada bagian pembukaan, ditampilkan gerakan penghormatan sebagai simbol kehormatan dan kebesaran raja. Bagian isi mengandung cerita tentang kehidupan bangsawan Siguntur, sedangkan bagian penutup menunjukkan sikap bijak dan kepemimpinan yang diwariskan kepada generasi penerus. Setiap bagian dalam komposisi Tari Toga memiliki karakteristik gerak yang khas, teratur, dan memiliki kesinambungan satu sama lain.

Menurut Soedarsono (1999), komposisi tari adalah pengaturan elemen tari agar tercipta kesatuan yang utuh dan dapat dinikmati secara estetis. Ia menekankan pentingnya keseimbangan antara gerak, iringan musik, dan ekspresi untuk menciptakan kesan dramatik dan emosional dalam pementasan. Dalam konteks Tari Toga, gerak yang bersifat anggun dan tegas dipadukan dengan musik tradisional yang mengiringi, menciptakan suasana yang khidmat dan megah.

Harymawan (1993) juga menjelaskan bahwa komposisi tari menyangkut pengaturan pola lantai, level gerak (rendah, sedang, tinggi), serta pengulangan dan variasi gerakan agar tidak monoton dan tetap dinamis. Dalam Tari Toga, pola lantai yang digunakan umumnya berbentuk garis lurus dan lingkaran, mencerminkan keteraturan dan keharmonisan dalam kehidupan adat istiadat kerajaan. Level gerak pun diatur agar mencerminkan suasana hormat, wibawa, dan kelembutan sesuai karakter tokoh-tokoh yang digambarkan.

Komposisi Tari Toga juga melibatkan harmoni antara penari, busana, dan properti yang digunakan. Warna kostum, corak, serta aksesoris mencerminkan kebesaran kerajaan dan status sosial tokoh dalam cerita tari. Semua unsur ini dirangkai secara terpadu melalui proses komposisi sehingga menjadikan Tari Toga tidak hanya sebagai bentuk seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat Siguntur. Dengan demikian, komposisi dalam Tari Toga Dharmasraya menjadi landasan utama dalam menyampaikan pesan budaya dan sejarah, melalui struktur gerak dan tata artistik yang utuh dan bermakna.

2. **Bentuk Koregrafi Tari Toga**

a. Gerak

Gerak dalam tari tradisional tidak hanya memiki unsur estetika saja, tetapi juga unsur makna, sebagai representasi dan filosofi masyarakat yang bersangkutan, pada tari Toga terdapat gerakan maknawi karena mngandung makna dan budaya, adat dan simbolok yang sangat mendalam, Pada dasarnya gerakan utama pada tari Toga ini adalah gerakan perempuan yang memegang atau memaikan selendang, penari tidak sembarangan menggunakan propertinya, gerakan nya sudah di atur dan di wariskan melalui pewarisan budaya yang ketat, termasuk oleh tokoh seperti puteri Marhasnida seorang pewaris satu-satunya Tari Toga di Nagari Siguntur.

Tari Toga memiliki 6 orang penari perempuan, 7 orang pemusik, 2 orang pedendang, 2 orang Hulubalang atau pengawal, 1 orang raja, dan 1 orang pengawal raja dan 1 orang terdakwah. Ketika pertunjukan Tari Toga akan di mulai masuk lah seorang raja dengan

pengawalnya, setalah raja masuk di susul oleh seorang terdakwah (Bujang selamaik) dan dua orang pengawal untuk menghadap kepada raja untuk meminta ampun kepada raja dengan mengucapkan kata-kata *"Ampuuuunnnn tuan ku…. Ampuuunnn saya tuan ku…ampun tuanku.."* dengan posisi badan di condongkan kedepan seperti orang meminta ampun, namun sang raja masih tidak mau mengampuni sangterdakwah (Bujang salamaik), raja pun memerintahkan dua orang pengawal untuk mengikat kedua tangan rerdakwah ke belakang dengan perintah *"Kabek"*. Lalu sang pengawal pun mengikuti perintah sang raja untuk mengikat kedua tangan sang terdakwah kebelakang. Setelah di ikat raja pun memerintahkan kembali sang peengawal untuk menghukum pancung terdakwah dengan perintah *"Pancuang"*. Lalu kedua pengawal membawa terdakwah untuk keluar panggung dan di sambut dengan bunyian talempong yang di iringi oleh enam ornag penari yang sangat cantik cantik, menggunakan baju dan riasan semenarik mungkin dengan menggunakan selendang berwarna cerah, penari pun membentuk dua barisan berbanjar kebelakang dengan posisi sujud atau memohon ampunan kepada sang raja.

Ketika penari melakukan gerakan memohon ampun kepada raja terdengarlah bunyi dendang dari dua orang pedendang dengan ungkapan memohon ampun kepada sang raja, penari pun mulai memaikan selendangnya sesuai dengan irama alunan dendang dengan gerakan-gerakan seolah-olah meminta ampun dengan penuh kelembutan dan kehati-hatian yaitu gerakan Sambah pembuka, gerak ayun duduak, gerak timalayo, gerak ayun duduak dan ayun tagak, gerak mupakaik, gerak mupakaik,gerak buang, gerak sambah panutuik dan gerakan lambai. Penari pun melakukan tarian dengan harapan pengampunan sang raja, pada saat penari manariakan gerakan tak kutindam, terdakwah mulai masuk perlahan ke panggung dengan berjalan menggunakan lutut, pepala menunduk dan tangan di ikat kebelakang. Terdakwah berjalan perlahan hingga sampai di hadapan sang raja, pada saat terdakwah sampai di hadapan sang raja penaripun melakukan gerakan sambah atau memohon ampun kepada raja terdakwah pun mengucapkan kata ampun kembali kepada raja dengan kalimat *"Ampuuuunnnn tuan ku…. Ampuuunnn saya tuan ku…ampun tuanku.."* Melihat usaha para penduduk menghibur raja, raja pun mengampuni terdakwah (Bujang salamaik). Untuk mengucapakan terimakasih terdakwah pen melakuakn gerkan silat dengan di kelilingi oleh para penari Tari Toga dengan gerakan-gerakan lambai sampai selesai.

1) *Sambah Pambuka*

Sambah yang berarti sembah, dan pambuka berarti pembuka. Gerak sambah pambuka bila diartikan secara harafiah adalah gerak yang dilakukan oleh

penari di awal pertunjukan tari sebagai pemberian rasa hormat kepada pihak penikmat. Gerak ini pertama-tama ditujukan kepada raja, yang memperlihatkan suatu makna bahwa raja adalah orang yang paling dihormati oleh mereka dalam struktur masyarakat itu serta junjungan.

2) *Ayun Duduak*

Ayun dalam bahasa daerah lokal berarti buai, sedangkan duduak sama dengan duduk. Jadi gerak ayun duduak adalah proses meninabobokan anak di dalam buaian yang dilakukan dengan posisi duduk. Pengaplikasian gerak terlihat dari garis gerak yang dilalui oleh lengan penari seperti ke depan dan ke belakang, sebagai bentuk proses mengayunkan buaian anak.

3) *Ayun Duduak dan Tagak*

Nama simbol gerak ini hampir sama dengan simbol gerak ayun duduak, hanya saja ditambah dengan kata tagak yang berarti berdiri. Simbol gerak ini berakar dari kegiatan mendayung perahu. Mendayung perahu dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan posisi duduk dan dengan posisi berdiri. Gesture seolah-olah sedang mendayung perahu ini ditampilkan secara berpasangan baik dalam posisi duduk maupun berdiri.

4) *Timalayo*

Simbol gerak ini berkaitan dengan salah satu kegiatan dalam penggarapan sawah, yaitu dalam istilah setempat disebut mairiak. Mairiak adalah suatu usaha memisahkan padi dari batangnya dengan menggunakan kaki dalam arah gerak yang memutar. Posisi tangan banyak mengarah ke depan, seolah-olah memegang suatu benda sebagai tumpuan. Sementara itu, kepala lebih banyak melihat ke arah bawah guna mengamati kaki yang sedang mairiak. Transformasi gerak.

5) *Mupakaik*

Mupakaik dalam bahasa setempat berarti mufakat. Mupakaik di Minangkabau merupakan salah satu asas demokrasi dalam hidup bermasyarakat guna memecahkan bermacam-macam permasalahan. Dalam falsafah adat dibunyikan, bulek aia dek pambuluah, bulek kato dek mupakaik (bulat air karena

pembuluh, bulat kata karena mufakat). Simbol ini terlihat dalam komposisi penari yang berkelompok.

6) *Tak Kutindam*

Simbol gerak ini juga berkaitan dengan kegiatan anggota masya-rakat yang memancing ikan di atas perahu. Kegiatan memancing biasanya hanya seorang diri, sehingga geraknya dilakukan bergantian dengan mendayung. Apabila gerak memancing dilakukan di arah kiri, maka men-dayung perahu di arah kanan. Dalam transformasi geraknya terlihat pula seolaholah melempar kail. Kedua lengan dalam gerak tak kutindam ini selalu berawal dari dekat tubuh dan berakhir pada tempat yang sama.

7) *Buang*

Simbol gerak ini masih berkaitan dengan kegiatan turun ke sawah yang merupakan lanjutan dari gerak ngirai. Arti buang dalam bahasa Minangkabau sama dengan buang dalam Bahasa Indonesia. Konteks buang dalam simbol gerak ini adalah satu bentuk usaha menyingkirkan jerami ke suatu tempat. Geraknya berkelompok.

8) *Sambah Panutuik*

Panutuik berarti penutup dalam Bahasa Indonesia. Sambah Panutuik merupakan persembahan kembali oleh semua penari sebagai tanda bahwa pertunjukan telah selesai dilaksanakan. Makna yang terkan-dung dalam simbol gerak ini disamping menyatakan bahwa pertunjukan telah berakhir adalah bertujuan untuk mohon maaf jika dalam penyajian yang dilakukan terdapat kesalahan-kesalahan atau sesuatu yang tidak berkenan di hati para penonton.

9) *Lambai*

Lambai yang dimaksud dalam tari ini adalah berkaitan dengan kegiatan petani mengusir burung-burung yang hendak memakan padi yang sedang menguning. Kedua lengan digerakkan ke arah depan dan ke belakang, dan ke kiri serta ke kanan, seolah-olah berada di tengah-tengah sawah dan sedang manggoro buruang atau menghalau burung.

1) Desain Ruang

Desain yang ruang yang terdapat pada Tari Toga dapat di lihat dari beberapa aspek yaitu Simetri dan Asimetri, dan Desain atas

a) Simetri dan Asimetri

Berdasarkan analisis tabel di atas, dapat di jelaskan gerak yang menggunakan ruang simetri terdapat pada 3 gerak yaitu: sambah pembuka, ayun duduak, dan sambah panutuik. Adapun dari ruang Asimetri terdapat pada gerak ayun duduak dan ayun tagak, timalayo, takkutindam, buang, mupakaik, dan lambai. Berdasarkan uraian diatas dapat di jelaskan bahwa aspek yang mendominan pada gerak tari Toga adalah aspek ruang Asimetri.

b) Desain Atas

Pada gerak Tari Toga memiliki beberapa aspek tentang Desain Atas gerak pada pola lantai waktu menampilakn tari tersebut dan memiliki Kesan pada setiap garis yang di tampilkan, Adapun aspek desain atas yang dapat di uraikan yaitu horizontal, vertikal, lurus, menyilang dan garis lengkung.

Berdasarkan analisis tabel di atas dapat di jelaskan bahwa desain garis pada tari Toga di lihat dari aspek garus lurus terdapat pada gerak Ayun Duduak. Aspek desain garis horizontal terdapat pada gerak Buang. Aspek pada garis vertikal terdapat pada gerak Sambah Pembuka, gerak Tak Kutindam,dan Sambah Panutuik. Aspek pada garis menyilang terdapat pada gerakan Ayun Duduak dan Ayun Tagak dan gerakan Buang. Aspek pada garis lengkung terdapat pada gerakan Timalayo, dan gerakan Lambai

2) Desain Waktu

Pada desain waktu dalam tari harus memperlihatkan beberapa elemen penting seperti tempo, ritme, dan durasi. Karena kita akan lebih memahami permasalahan waktu jika kita mengahayati dengan sunggung sungguh dalam memahami. Pada tari Toga dapat di analisis terhadap desain waktu tersebut dalam tabel berikut:

Berdasarkan uraian tabel di atas dapat di simpulkan pada desain waktu terdapat Tempo, Ritme, dan Durasi. Pada tempo lambat terdapat pada gerak Salam Pembuka, gerakan Ayun Duduak, gerakan Ayun Duduak dan Ayun Tagak, gerakan Lambai, gerakan Buang,

gerakan Mupakaik dan gerakan Sambah Panutuik. Pada tempo cepat terdapat 2 gerakan yaitu gerakan Timalayo dan gerakan Tak Tutindam.

Berdasarkan desain waktu pada ritme biasa, mengalir, dan stakato. Pada ritme biasa terdapat pada gerak Salam Pembuka dan Sambah Panutuik. Pada ritme mengalir terdapat gerak Ayun Duduak, gerakan Ayun Duduak dan Ayun Tagak, gerakan Tak Kutindam, gerakan Timalayo, gerakan Lambai dan gerakan Buang. Pada ritme stakato terdapat satu gerakan yaitu gerakan Mupakaik.

Berdasarkan desain waktu pada durasi Panjang dan pendek, pada durasi Panjang terdapat pada gerakan Ayun Duduak dan ayun Tagak, gerakan Mupakaik, gerakan Tak Kutindam dan gerakan Timalayo. Pada durasi pendek terdapat gerakan Salam Pembuka, gerakan Ayun Duduak, gerkan Lambai, gerakan Buang, dan gerakan Sambah Panutuik.

3) Desain Dinamika (Tenaga)

Dalam bentuk koreografi tari, harus memperhatikan dinamika atau tenaga dalam melakukan sebuah gerak tari sesuai dengan identitas, tekanan dan kualitas. Pada tari Toga dapat di analisis terkait dengan dinamika tersebut dalam bentuk tabel berikut:

Berdasarkan analisis tabel di atas dapat di simpulkan pada identitas dan tekanan banyak terdapat pada gerakan Tak Kutindam dan Mupakaik, pada identitas dan tekanan sedang terdapat gerakan Sambah Pembuka, dan Ayun Duduak dan Ayun Tagak. Pada identitas dan tekanan sedikit terdapat gerakan Ayun Duduak gerakan Timalayo dan Lambai. Pada tekanan kuat terdapat gerakan Tak Kutindam, gerakan Mupakaik dan gerakan Buang. Pada tekanan sedang terdapat gerakan Timalayo, Ayun Duduak dan Ayun Tagak, dan gerakan Sambah Panutuik. Pada Tekanan lemah terdapat gerakan Ayun Duduak, dan gerakan lambai. Pada kualitas kuat terdapat gerakan Tak Kutindan dan gerakan Buang. Pada tekanan sedang terdapat gerakan Sambah Pembuka, gerakan Timalayo, Gerakanan Ayun Tagak dan gerakan Ayun Duduak, gerakan Mupakai dan gerakan Sambah Panutuik. Pada tekanan lemah terdapat gerakan Ayun Duduak dan gerakan Lambai.

b. Desain Dramatik

Desain dramatik dalam Tari Toga merupakan bentuk struktur pementasan yang mengandung alur dramatik dan emosi guna membangun makna dalam pertunjukan tari. Sebagai warisan budaya Kerajaan Siguntur, Tari Toga tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi nilai-nilai historis dan sosial masyarakat setempat. Struktur dramatik tari ini dapat dianalisis melalui tahapan-tahapan berikut:

1) Pembukaan (Eksposisi)

Bagian pembukaan Tari Toga ditandai dengan gerakan lembut, penuh penghormatan, dan tempo musik yang lambat. Ini mencerminkan nilai-nilai spiritual dan penghormatan terhadap leluhur dan roh pelindung. Penari masuk dengan langkah tenang, seolah memperkenalkan suasana dan konteks kerajaan masa lampau.

2) Perkembangan Konflik (Rising Action)

Gerakan mulai menunjukkan variasi yang lebih kompleks, dengan dinamika tubuh yang mengekspresikan tantangan yang dihadapi oleh kerajaan atau masyarakat. Dalam konteks ini, gerakan tari menggambarkan proses kehidupan sosial yang sarat perjuangan dan perubahan zaman.

3) Klimaks

Klimaks dalam Tari Toga ditandai dengan intensitas gerak yang tinggi. Iringan musik bertempo cepat dan hentakan kaki penari menjadi lebih kuat. Bagian ini menggambarkan puncak kejayaan Kerajaan Siguntur atau semangat perjuangan masyarakat dalam mempertahankan tradisi dan identitasnya.

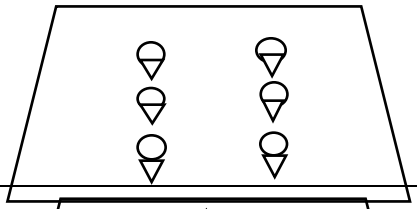
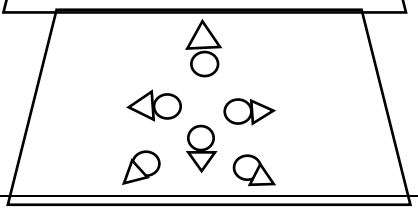
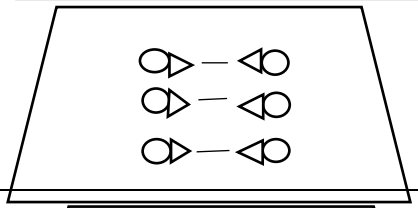
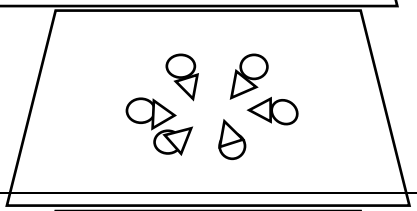
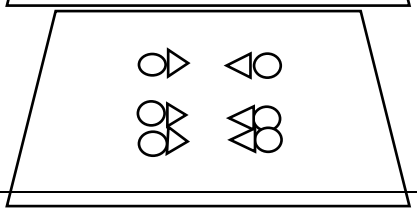
4) Penyelesaian (Resolusi)

Bagian penutup menampilkan gerakan yang kembali tenang dan harmonis, mencerminkan kedamaian, rasa syukur, dan harapan. Penari biasanya membentuk formasi yang menggambarkan kesatuan dan keharmonisan, simbol dari masyarakat yang telah melewati konflik dan kembali ke nilai-nilai luhur budaya. Desain dramatik ini memperkuat nilai-nilai simbolik dalam Tari Toga, menjadikannya bukan sekadar tarian tradisional, tetapi juga sebagai narasi visual yang menggambarkan perjalanan budaya dan sejarah masyarakat Siguntur.

c. Pola Lantai

Pola lantai adalah bentuk garis atau jejak yang di bentuk oleh penari saat melakukan perpindahan tempat di atas panggung dan ruang pertunjukan. pola ini merupakan bagian penting dalam nenyusun koreografi karena membantu menciptakan komposisi visual yang harmonis dan mendukung makna dan tema tari yang ingin di sampaikan.

Tabel 1. Pola Lantai

Nama Gerak	Pola Lantai	Keterangan
Sambah Pembuka dan ayun duduak		Pola lantai ini seluruh penari masuk kepanggung sambil membawa property yaitu selendang.
Ayun Duduak ayun Tagak		Pola lantai ini di lakukan pada gerakan 3 tari Toga
Timalayo		Pola lantai ini di lakukan pada gerakan ke 4 tari toga, setlah itu di lakukan gerakan berpindah tempat
Mupakaik		Pola lantai ini seluruh penari tari Toga berkumpul ketengah
Tak Kutindam Buang Sambah panutuik Lambai		Pola lantai ini di lakukan denganberhadap hadapan antara oenari yang di sebelah kanan dan oenari di sebelah kiri

Keterangan :

: Penari

: Arah hadap

: Garis yang di lewati

d. Musik Iringan Tari

Dalam konteks Tari Toga sebagai warisan budaya Kerajaan Siguntur, fungsi musik dalam tarian ini memiliki peran yang sangat penting, baik secara estetis maupun simbolis. Adapun fungsi musik dalam tari Toga adalah sebagai berikut:

1) Pengiring Gerak Tari

Musik berfungsi sebagai pengiring utama gerakan tari. Irama dan tempo musik membimbing penari dalam mengatur ritme gerakan, ekspresi, serta dinamika tari.

2) Penguat Nilai Tradisi dan Identitas Budaya

Musik yang digunakan dalam Tari Toga mencerminkan identitas budaya masyarakat Siguntur, baik melalui instrumen tradisional, melodi khas daerah, maupun lirik (jika ada) yang menggambarkan nilai-nilai lokal.

3) Pembangun Suasana (Mood Setting)

Musik menciptakan suasana tertentu sesuai dengan tema tarian. Dalam Tari Toga, musik dapat membangkitkan rasa khidmat, kebanggaan terhadap warisan leluhur, atau semangat kebersamaan.

4) Sarana Komunikasi Simbolik

Musik dalam Tari Toga bisa menyampaikan pesan-pesan simbolik yang tidak diucapkan secara verbal, misalnya tentang sejarah, adat, atau penghormatan kepada leluhur.

5) Menegaskan Struktur Tari

Pergantian bagian dalam musik sering menandai perpindahan babak atau adegan dalam tari, sehingga musik berfungsi sebagai penanda struktur dramatik dalam pertunjukan.

e. Properti

Properti merupakan salah satu unsur dalam sebuah tarian dan properti juga menjadi pendukung pperlengkapan dalam sebuah pertunjukan, seperti tari Toga menggunakan selendang sebagai propertinya.

f. Tata Rias dan Kostum

Kostum merupakan suatu unsur pendukung dalam sebuah tarian, Dimana kostum dapat menjadi daya Tarik penonton dalam suatu pertunjukan dalam tari Toga kostum yang di gunakan beridentik dengan khas budaya Minangkabau yang di kreasikan. Di bawah ini merupakan gambar dari kostum Tari Toga:

.

PEMBAHASAN

Tari Toga adalah wujud konkret dari nilai-nilai budaya masyarakat Kerajaan Siguntur yang diwariskan secara turun-temurun. Di bawah naungan Sanggar Dara Petak, koreografi Tari Toga dikembangkan menjadi bentuk pertunjukan yang tidak hanya menarik secara

estetis tetapi juga sarat makna filosofis dan simbolis. Koreografi dalam tari ini mencerminkan identitas budaya, struktur sosial, dan nilai-nilai adat Minangkabau.

Secara umum, koreografi adalah penyusunan atau penataan gerak tari yang dirangkai menjadi satu kesatuan estetis. Soedarsono (1999:33) menyatakan bahwa "koreografi merupakan seni menyusun dan menata gerak tari yang dapat dinikmati secara estetis, baik secara individual maupun kelompok, dengan memperhatikan aspek ruang, waktu, dan tenaga." Dalam konteks Tari Toga, ketiga aspek ini terlihat jelas dalam penggunaan pola lantai, struktur gerakan, serta dinamika iringan musik yang menyatu dengan pergerakan penari.Struktur koreografi Tari Toga terdiri dari tiga bagian utama, yakni bagian pembuka (sambah pembuka), bagian isi (gerak inti seperti ayun duduak, ayun tagak, timalayo, takku tindam, mupakaik, lambai, dan buang), dan bagian penutup (sambah panutuik). Setiap bagian memiliki peranan penting dalam membangun narasi dan ekspresi tari. Misalnya, pada bagian sambah pembuka, gerakan dilakukan dengan lembut, penuh penghormatan, mencerminkan nilai sopan santun masyarakat Minangkabau yang selalu memuliakan tamu dan leluhur.

Pada bagian isi, koreografi ditampilkan lebih dinamis dan penuh variasi. Gerakan timalayo yang dilakukan dengan mengayunkan tangan dan kaki secara bersamaan menunjukkan kelenturan tubuh dan ketenangan jiwa penari. Gerakan ayun duduak menampilkan keindahan posisi duduk dengan tangan yang digerakkan secara ritmis, mencerminkan kesabaran dan kerendahan hati. Gerak takku tindam ditampilkan dengan hentakan kaki kuat dan gerak tangan tegas, mencerminkan semangat juang dan keteguhan dalam menghadapi tantangan hidup. Sementara itu, mupakaik dan lambai menggambarkan komunikasi dan keramahan dalam relasi sosial.

Gerakan-gerakan dalam Tari Toga bersifat komunikatif. Hanna (1987:13) menjelaskan bahwa "tari tidak hanya sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai sistem komunikasi budaya yang kompleks." Dalam koreografi Tari Toga, setiap gerakan mengandung pesan-pesan sosial, spiritual, dan moral. Sebagai contoh, gerakan buang menggambarkan tindakan membuang energi buruk dan menyucikan diri. Gerakan ini tidak hanya simbolis, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk edukasi budaya kepada penonton dan penari. Pola lantai dalam Tari Toga pada Sanggar Dara Petak mengedepankan formasi lengkung, diagonal, dan lurus. Pola ini bukan hanya untuk kepentingan visual, tetapi juga untuk menunjukkan simbol kehidupan yang berproses, bergerak, dan berkelanjutan. Formasi lengkung sering digunakan dalam bagian pembuka dan penutup sebagai lambang keutuhan

dan persatuan. Pola diagonal menggambarkan dinamika hubungan antar individu, sedangkan pola lurus menunjukkan arah dan tujuan hidup masyarakat Siguntur yang penuh komitmen dan nilai adat.

Menurut Rudolf Laban (1948), kualitas gerak terdiri dari dimensi berat, waktu, ruang, dan aliran. Tari Toga menampilkan semua dimensi ini. Berat gerakan terlihat dari kombinasi gerak ringan seperti lambai dan gerak berat seperti takku tindam. Waktu terbagi antara gerak lambat (sustained) dalam gerak pembuka dan cepat (sudden) dalam gerak isi. Arah ruang diolah dari gerak langsung (direct) seperti ayun tagak dan gerak menyebar (indirect) seperti mupakaik. Aliran gerak juga bervariasi antara bebas (free) dan terikat (bound), sesuai dengan emosi dan makna gerakan.

Musik dan iringan dendang juga menjadi unsur penting dalam koreografi Tari Toga. Alat musik tradisional seperti gong, talempong, momong, dan gendang menciptakan suasana yang mendukung emosi tari. Musik bertindak sebagai penanda ritme, aksentuasi gerakan, dan pengantar emosi penonton. Curt Sachs (1937) mengungkapkan bahwa "musik dan tari adalah satu kesatuan yang saling melengkapi; keduanya berasal dari dorongan tubuh manusia yang alami." Dalam Tari Toga, iringan musik menjadi penggerak tubuh penari dan pengikat makna gerak.

Kostum dan properti penari juga memperkuat koreografi. Pakaian adat yang digunakan menyesuaikan dengan tema kerajaan dan adat Minangkabau, seperti kain songket, baju kurung, dan tengkuluk. Warna dan motif kostum tidak hanya mempercantik tampilan visual, tetapi juga mencerminkan status sosial dan nilai adat. Gerak tangan yang memegang selendang atau kain kecil menjadi bagian dari koreografi yang memperkuat makna simbolis.

Sanggar Dara Petak berperan sebagai pusat pewarisan koreografi. Di sanggar ini, proses kreatif dan edukatif dilakukan secara simultan. Pelatih tari tidak hanya mengajarkan teknik gerak, tetapi juga menanamkan makna filosofis dari setiap gerakan. Anak-anak dan remaja yang belajar di sanggar diberi pemahaman tentang sejarah tari, nilai budaya, serta pentingnya menjaga kelestarian tradisi. Hal ini menjadikan koreografi Tari Toga bukan hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan identitas budaya.

Dengan demikian, koreografi Tari Toga pada Sanggar Dara Petak merupakan bentuk ekspresi budaya yang kaya akan makna dan simbolisme. Koreografi ini tidak hanya indah secara visual, tetapi juga sarat nilai budaya, spiritualitas, dan edukasi sosial. Penyusunan gerak yang terstruktur, penggunaan pola lantai yang bermakna, kualitas gerak yang bervariasi, serta

perpaduan musik dan kostum yang harmonis menjadikan Tari Toga sebagai salah satu representasi penting warisan budaya Minangkabau dari Siguntur, Kabupaten Dharmasraya.

KESIMPULAN

Koreografi *Tari Toga* yang dikembangkan dan dilestarikan oleh Sanggar Dara Petak di Jorong Siguntur Tuo Nagari Siguntur, Kabupaten Dharmasraya, merupakan manifestasi perpaduan antara seni gerak dan warisan budaya masyarakat Kerajaan Siguntur. Sebagai warisan budaya takbenda, *Tari Toga* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai sosial, moral, dan adat istiadat masyarakat Minangkabau. Struktur, teknik, dan makna koreografi dalam *Tari Toga* telah disusun dengan memperhatikan prinsip-prinsip koreografi modern dan tradisional. Koreografi *Tari Toga* terdiri dari tiga bagian utama, yaitu pembuka, isi, dan penutup, masing-masing dengan makna dan fungsi yang membentuk narasi dramatis. Gerakan dalam tari ini menunjukkan variasi antara gerakan lembut dan tegas, mencerminkan keseimbangan antara kelembutan dan kekuatan. Pola lantai yang digunakan juga mengandung makna simbolis, menggambarkan dinamika kehidupan masyarakat Siguntur. Sinergi antara musik tradisional dan gerak tari menjadi kekuatan utama dalam menyampaikan pesan budaya.

Koreografi *Tari Toga* tidak hanya berorientasi pada estetika, tetapi juga pada nilai-nilai budaya yang mendalam, seperti penghormatan terhadap leluhur, semangat gotong royong, dan kesantunan sosial. Sanggar Dara Petak berperan penting dalam menjaga orisinalitas dan kesinambungan koreografi ini, serta memastikan bahwa tari ini tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar budaya aslinya. Sebagai bentuk seni pertunjukan, *Tari Toga* menjadi media penting dalam pelestarian budaya lokal, mencerminkan jati diri masyarakat Kerajaan Siguntur yang kaya akan nilai historis dan filosofis.

DAFTAR PUSTAKA

Andly, L. (2022). Nilai moral dan makna dalam syair tari Toga kerajaan Siguntur. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, *20*(1), 78-87.

Ajisman, A., Efrianto, E., Marbun, F., Maryadi, S., Rismadona, R., Refisrul, R., ... & Yulisman, Y. (2017). Jurnal penelitian sejarah dan budaya, vol. 3 no. 1, Juni 2017. *Jurnal Penelitian Sejarah dan budaya BPNB Sumatera Barat*, *3*(1), 601-748.

Aminuddin. (2002). *Pengantar apresiasi karya sastra. Bandung*: Sinar Baru Algensindo.

Arfah Ariance, D., Syafwan, M. S., & Riri Trinanda, S. P. (2015). Penciptaan Film Dokumenter Tari Toga Dari Kerajaan Dharmasraya Kecamatan

Sitiung Kabupaten Dharmasraya. *Dekave: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, *3*(2).

Doedarsoen. (2002). *Estetika tari*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.

Elfita, Elvandari (2020) Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi. Jurnal Geter. Vol. 3 No.1, P. 93-104

Hadi, Y. Sumandiyo, 2006, "Tari Sebagai Pendidikan Terapi Bagi Anak-anak

Tunagrahita" dalam *Fenomen: Jurnal Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, vol 2, no 2, 2006.

Hadi, Y. S. (2005). Seni dalam pendekatan kebudayaan. Yogyakarta: Pustaka Buku Seni.

Heruyawman. (1993). *Pengantar dasar-dasar koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Indrayuda. (2013). Popularitas Tari Piring sebagai Identitas Budaya Minangkabau. Panggung 23, No 3: 270-280.

Irdawari, Irdawati (2020) Fungsi dan Makna Simbolis Tari Toga di Kerajaan

Siguntur. Pulau Punjung Sumatera Barat. Jurnal Panggung: seni Budaya. Vol.30 No.4. P. 549-570

Jacobus. (2006). *Pewarisan atau pelestarian sebagai kegiatan atau yang di lakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya suatu yang tetap dan abadi.*

Martinus. (2001:14). *Pewarisan adalah hasil Tindakan dan,keadaan kehidupan semua yang ada. dari teori tersebut dapat di simpulkan bahwa "adanya" yang di maksud adalah keberadaan sesuatu dalam kehidupan.*

Meleong. (2014). *dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau di bantu oleh orang lain adalah alat pengumpul utama*

Naldi, Hendra (2023). Tari Toga Dari Nagari siguntur Dharmasraya: Pewarisan dan Pelestarian. Paradigma: Jurnal Kajian Budaya. Vol 13. No. 1, April.

Nn, (2009), "Proses Pewarisan Penari Sintren: Kasus Pada Sintren Sinar Harapan", dalam *Ekspresi: Jurnal Seni dan Penciptaan Seni,* vol 9 no 1 April.

Naldi, H., Syafrina, Y., Nengsi, D. P., & Erniwati, E. (2023). Tari Toga Dari Nagari Siguntur Dharmasraya: Pewarisan Dan Pelestarian 1990–2022. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, *13*(1), 3.

Nengsi, D. P. (2022). *Marhasnida: Penggiat Kesenian Tari Tradisional dari Nagari Siguntur Kabupaten Dharmasraya (1990-2022)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).

Nerosti. (2024). *Symbol Mencerminkan Kepercayaan, Adat Istiadat, Dan NormaNorma Masyarakat Yang Dianut Oleh Masyarakat*

Nerosti (2024: 29). *Kontekstual Memiliki Perkembangan Terhadap Sebuah Karya Tari Yang Memfokuskan Pada Fungsi Tari Dalam Masyarakat Yang Mempunyai Nilai Filosofis Dan Nilai Spiritual*

Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Rahma, M. (2017). *Tari Turun Mandi Anak sebagai Perwujudan Budaya Lokal pada Masyarakat Siguntur Kabupaten Dharmasraya* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Padang panjang).

Refisrul, R. (2017). Tari Toga dan Pewarisannya di Nagari Siguntur Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, *3*(1), 691-708.